

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reduplikasi atau pengulangan kata merupakan pengulangan satuan gramatik. Pengulangan yang dimaksud di sini adalah pengulangan baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan perubahan bunyi ataupun tidak. Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis. Reduplikasi paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, meja-meja berarti banyak meja dan kecil-kecil berarti banyak yang kecil. Jadi, bentuk morfologis yang dihasilkan dari proses pengulangan disebut kata ulang.

Reduplikasi biasanya dapat ditemukan pada berbagai aktivitas penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pada penggunaan bahasa tulis, reduplikasi dapat ditemukan dalam novel. Sebagaimana diketahui, dalam novel khususnya novel bahasa Indonesia selalu ditemukan percakapan antar tokoh. Dalam percakapan tersebut tidak jarang digunakan kata ulang. Hal itu wajar, karena kata ulang memang merupakan salah satu bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel antara lain meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik antara lain meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan masyarakat pengarang, dan pemikiran pengarang. Semua unsur tersebut dianggap penting dalam membangun sebuah karya yang utuh.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Umumnya novel terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Pada waktu membaca novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer untuk keperluan tugas mata kuliah Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menemukan kata yang mengandung reduplikasi pada kalimat-kalimat yang terdapat pada novel tersebut. Berikut ini lima contoh kalimat pada novel *Dua Garis Biru* yang mengandung kata reduplikasi:

- (1) “Duh! Ini sudah kali kesekian, ***tega-teganya*** Pak Yudi menyuruh anak kelas satu per satu mengaku berapa nilai ulangan masing-masing” (DGB: 7)

Pada kalimat pertama, terdapat kata *tega-teganya* yang merupakan bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata *tega-teganya* memiliki fungsi reduplikasi adverbial. Pengulangan tersebut berasal dari kata dasar *tega* yang menyatakan makna intensitas perasaan tega.

Kalimat yang kedua ditemukan pada halaman 8 novel tersebut memiliki kata yang mengandung reduplikasi sebagian serta menyatakan makna bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang. Berikut kutipan kalimat pada novel *Dua Garis Biru*:

- (2) “Jari Bima ***mengetuk-ngetuk*** daun meja” (DGB: 8)

Pada kalimat kedua, terdapat kata *mengetuk-ngetuk* merupakan bentuk reduplikasi sebagian. Kata *mengetuk-ngetuk* memiliki fungsi reduplikasi verbal. Kata dasar *mengetuk* menyatakan makna perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang.

Selanjutnya pada kalimat ketiga yang ditemukan pada halaman 8 novel *Dua Garis Biru* termasuk bentuk reduplikasi seluruh. Berikut kutipan kalimat pada novel tersebut:

(3) “Mereka ***anak-anak*** yang jarang mengobrol dengan Bima” (DGB: 8)

Pada kalimat ketiga, terdapat kata *anak-anak* merupakan bentuk reduplikasi seluruh. Kata *anak-anak* memiliki fungsi reduplikasi nomina. Kata *anak-anak* menyatakan makna banyak anak.

Peneliti menemukan kembali bentuk-bentuk reduplikasi pada novel tersebut halaman 26 dan 13. Berikut kutipan kalimat pada novel *Dua Garis Biru*:

(4) “Makai ia sekedar menghindari Bima dan berharap semua akan ***baik-baik*** saja” (DGB:26)

(5) “Meski mulanya enggan karena tidak mau mereptkan, Dara jadi terbiasa berangkat dan pulang sekolah bersama Bima, lalu ***berlama-lama*** di rumah Dara” (DGB:13)

Pada kalimat keempat, terdapat kata *baik-baik* yang merupakan bentuk reduplikasi dengan pengulangan seluruh. Kata *baik-baik* merupakan jenis adjektiva. Kata dasar *baik* yang menjadi *baik-baik* menyatakan intensitas perasaan (perasaan dalam keadaan baik).

Pada kalimat kelima, terdapat kata *berlama-lama*. Kata tersebut merupakan bentuk reduplikasi dengan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata *berlama-lama* memiliki bentuk dasar *lama*. Kata dasar *lama* mengalami reduplikasi seluruh bentuk dan afiksasi dengan awalan *ber-*. Kata *berlama-lama* memiliki fungsi reduplikasi adverbia. Kata *berlama-lama* menyatakan makna berlama dengan santainya.

Peneliti menemukan kembali kalimat pada halaman 26 dan 17 yang mengandung kata reduplikasi. Berikut kutipan kalimat pada novel *Dua Garis Biru*:

- (6) “Namun *tiba-tiba* terik menjadi teduh” (DGB: 26)
 (7) “Bima Cuma *mengangguk-angguk* saat Dara berkata besok ia ujian kenaikan level” (DBG: 17)

Pada kalimat keenam, terdapat kata *tiba-tiba* merupakan bentuk reduplikasi dengan pengulangan bentuk seluruh. Reduplikasi kata *tiba-tiba* memiliki fungsi membentuk adjektiva. Kata dasar *tiba* yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang.

Pada kalimat ketujuh, terdapat kata *mengangguk-angguk* merupakan bentuk reduplikasi dengan pengulangan yang sebagian. Kata *mengangguk-angguk* memiliki fungsi reduplikasi membentuk verba. Maknanya adalah menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang ‘mengangguk berkali-kali’.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru*. Peneliti berasumsi bahwa terdapat berbagai bentuk reduplikasi. Pada novel tersebut juga diasumsikan berbagai fungsi dan makna reduplikasi. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti perlu melaksanakan penelitian. Penelitian ini berjudul “Reduplikasi dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer?
2. Apa fungsi reduplikasi yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer?
3. Apa makna reduplikasi yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi yang pada terdapat novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer.
2. untuk mendeskripsikan fungsi reduplikasi yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer.
3. untuk mendeskripsikan makna reduplikasi yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang bias diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori penggunaan reduplikasi pada karya sastra lainnya. Serta menambah kepustakaan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan reduplikasi.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pandangan tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai reduplikasi. Pembaca dapat mengerti bentuk-bentuk reduplikasi, makna reduplikasi, dan fungsi reduplikasi dengan benar. Serta dapat digunakan untuk memahami reduplikasi yang terdapat pada buku dan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas sekolah yang berkaitan dengan reduplikasi.